BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi batas normal. Diabetes mellitus disebabkan oleh kekurangan hormone insulin yang dihasilkan oleh pankreas atau karena insulin tidak bekerja dengan baik, kondisi ini mengakibatkan gangguan metabolism karbohidrat, lemak, dan protein (Kemenkes, 2021). Diabetes Mellitus Tipe 2 merupakan suatu kondisi gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah akibat adanya gangguan sekresi ataupun kerja insulin yang umumnya berkembang secara perlahan dan bersifat progresif sepanjang waktu. Diabetes Militus (DM) tipe 2 juga merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang pervalensinya terus menerus meningkat secara global termasuk Indonesia (Suryati et al., 2019).

Prevalensi Diabetes Melitus di dunia diperkirakan diderita sebanyak 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) dan jumlah ini diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (*International Diabetes Federation*, 2021). Penderita diabetes di Asia diperkirakan mencapai 60% (Nanditha et al., 2016). Penyakit Diabetes Melitus kini masih menjadi masalah di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Manurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevlensi Diabetes Melitus pada usia ≥ 15 tahun berdasarkan pemeriksaan gula darah mencapai 11,7% dan DM Tipe

2 merupakan jenis DM yang paling banyak terjad, yaitu sekitar 50,2% dari total kasus DM yang ada di Indonesia.

Pengelolaan DM dilakukan menggunakan lima pilar utama yang diantaranya pendidikan kesehatan komprehensif tentang pengelolaan DM, diet DM yang optimal, aktivitas fisik secara rutin, konsumsi obat pengendali kadar glukosa darah dan pengukuran kadar glukosa darah secara rutin (Widyanata et al., 2023). Indikator Kesuksesan pengelolaan DM dievaluasi dari berat badan, tekanan darah, kadar glukosa darah, HbA1C dan kolesterol darah, apabila dalam pngelolaan DM tidak tepat makan akan mengakibatkan gula darah tidak terkontrol yang berujung pada munculnya berbagai komplikasi (Wulandari et al., 2024). Salah satu pilar utama dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2, terutama pada pasien yang tidak mencapai target glikemik dengan terapi oral, atau yang mengalami dekompensasi metabolik, adalah terapi insulin (Lilmawati, 2022).

Insulin merupakan hormon esensial yang berperan dalam regulasi kadar glukosa darah. Pemberian insulin eksogen bertujuan untuk menggantikan atau melengkapi produksi insulin endogen yang tidak memadai atau tidak efektif, sehingga membantu mengontrol kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi. Namun, efektivitas terapi insulin sangat bergantung pada kesiapan pasien dalam menjalankan terapi insulin secara mandiri (Wibisono et al., 2019). Kesiapan ini mencakup kemampuan dan kemauan pasien dalam memahami ketepatan dosis, jadwal pemberian, teknik penyuntikan, dan penyimpanan insulin. Sayangnya, kesiapan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam pengelolaan terapi insulin

mandiri seringkali masih menjadi tantangan dalam praktik pelayanan kesehatan (Yuniati et al., 2025). Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat kesiapan pasien, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya insulin, ketakutan akan jarum suntik, kekhawatiran akan efek samping seperti hipoglikemia dan pengingkatan berat badan (Ramadhan, 2019).

Menurut Wibisono et al., (2019), salah satu upaya mencegahan komplikasi penyakit diabetes militus dapat didukung melalui pengelolaan terapi yang optimal, yang memerlukan kesiapan individu dalam memahami penyakit yang dideritanya serta kemampuan menjalankan program pengobatan secara konsisten. Kesiapan pasien dalam terapi insulin mandiri mencerminkan kemampuan, kemauan, serta keyakinan diri pasien dalam melakukan penyuntikan insulin secara tepat, mengikuti jadwal terapi, menerapkan pengarturan diet, serta menjalankan gaya hidup yang sesuai dengan anjuran kesehatan.

Salah satu strategi penting dalam mendukung kesiapan pasien dalam pengelolaan terapi insulin mandiri adalah peningkatan *self-efficacy. Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapi tujuan kesehatan tertentu (Ida *et al*., 2020). *Self-efficacy* yang kurang terhadap pengobatan khususnya dalam memahami manfaat kontrol kesehatan secara rutin, dapat mempengaruhi kesiapan pasien dalam menjalani perawatan lanjutan. (Kawulusan *et al*., 2019). *Self-efficacy* yang tinggi akan menganggap

bahwa dirinya mampu menggunakan kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan (Amila *et al*., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrini (2024), juga menunjukkan bahwa *sel-efficacy* berhubungan dengan dengan peningkatan *self-management* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di komunitas. Pasien dengan *Self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih proaktif, gigih dalam menghadapi hambatan, dan memiliki resiliensi yang lebih baik terhadap stress terkait penyakit kronis. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan pasien merasa tidak berdaya, mudah menyerah, dan cenderung tidak patuh terhadap regimen terapi (Virlia et al., 2025). Studi-studi tersebut menunjukkan konsistensi dalam menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah faktor yang penting yang memengaruhi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 terhadap regimen pengobatan, termasuk terapi insulin.

Di RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan, melalui pengumpulan data rekam medik tahun 2025 pada bulan Januari-Oktober menunjukkan adanya 155 pasien dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 yang menjalani rawat inap. Sebagai salah satu fasilitas kesehatan rujukan di Kalimantan Utara, RSUD dr. H. Jusuf SK melayani banyak pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 yang memerlukan perawatan intensif dan edukasi termasuk mereka yang menjalani terapi insulin di ruang rawat inap Dahlia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Dahlia RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan terhadap 10 pasien DM Tipe 2 yang akan menjalani terapi insulin mandiri, diperoleh informasi bahwa 3

diantaranya masih menunjukkan keraguan untuk melakukan injeksi insulin secara mandiri.

Beberapa pasien menyampaikan perasaan takut terhadap jarum suntik, kahwatir melakukan kesalahan dalam teknik penyuntikan, serta merasa belum yakin dapat mengelola insulin secara mandiri tanpa pendampingan tenaga kesehatan. Kondisi ini menujukkan bahwa kesiapan pasien dalam melakukan injeksi insulin mandiri masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, mengingat keberhasilan terapi insulin sangat bergantung pada kemampuan dan keyakinan pasien dalam melaksanakan pengobatan secara mandiri.

Pengelolaan terapi insulin mandiri menuntut pasien untuk memiliki pemahaman yang baik, keterampilan teknis, serta keyakinan diri dalam melakukan penyuntikan insulin, mengenali tanda hipoglikemia dan menyesuaikan terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan dikenal sebagai *self-efficacy. Self-efficacy* berperan penting dalam membentuk prilaku kesehatan dan kesiapan pasien dalam menjalani perawatan mandiri.

Observasi awal di Ruang Dahlia menunjukkan bahwa meskipun perawat telah memberikan edukasi mengenai terapi insulin, masih ditemukan variasi tingkat kesiapan dalam mengelola insulin secara mandiri. Beberapa pasien tampak ragu dan kurang percaya diri untuk melakukan penyuntikan insulin sendiri, mengalami kebingungan terkait waktu dan dosis pemberian insulin.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan pasien dalam pengelolaan terapi insulin mandiri tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, khususnya *self-efficacy.* Pasien dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa tidak mampu, takut melakukan kesalahan, dan bergantung pada orang lain dalam menjalani terapi, sehingga berpotensi memengaruhi keberhasilan pengelolaan diabetes secara jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”Gambaran *Self-Efficacy* dan Kesiapan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Pengelolaan Terapi Insulin Mandiri”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi psikologis dan kesiapan pasien sebagai dasar pengembangan intervensi edukasi dan pendampingan yang lebih efektif oleh tenaga kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang menjalani terapi insulin mandiri sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek psikologis maupun kesiapan dalam menjalankan terapi insulin secara mandiri. Perbedaan tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kesiapan pasien dalam pengelolaan terapi insulin mandiri yang diamati di ruang rawat inap Dahlia RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai kondisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karateristik responden pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama sakit di Ruang Dahlia, RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan?
2. Bagaimana gambaran *self-efficacy* pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam pengelolaan terapi insulin mandiri di Ruang Dahlia, RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan?
3. Bagaimana gambaran kesiapan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam pengelolaan terapi insulin mandiri di Ruang Dahlia, RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis gambaran *self-efficacy* dan kesiapan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pengelolaan terapi insulin mandiri di Ruang Dahlia, RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan.

2. Tujuan Khusus

a. Mendekskripsikan karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia dan lama sakit Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Dahlia RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan.
b. Mendekskripsikan gambaran *self-efficacy* pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pengelolaan terapi insulin mandiri di Ruang Dahlia, RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan

c. Mendeksripsikan gambaran kesiapan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pengelolaan terapi insulin mandiri di Ruang Dahlia, RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidan keperawatan medical bedah yang berfokus pada manajemen penyakit kronis seperti Diabetes Melitus Tipe 2. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model asuhan keperawatan yang lebih holistik dan berpusat pada pasien.

b. Validasi Teori

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai keterkaitan antara teori dukungan social dan teori kognitif social (*self-efficacy*) dengan perilaku kepatuhan pada pasien dengan penyakit kronis. Ini dapat mendukung validitas konsep- konsep tersebut dalam konteks keperawatan.

c. Dasar Penelitian Lanjutan

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi fondasi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih mendalam, misalnya dengan variable yang berbeda, populasi yang lebih luas, atau metode penelitian kualitattif untuk menggali pengalaman secara lebih rinci.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penelitian ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya dukungan keluarga dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam mngelola terapi insulin. Dengan pemahaman ini, pasien diharapkan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam regimen pengobatan mereka, sehingga mencapai control glikemik yang lebih baik dan mencegah komplikasi.

b. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anggota keluarga mengenai peran krusial mereka sebagai penyedia dukungan abgi pasien Diabetes Melitus Tiep2. Keluarga diharapkan dapat termotivasi untuk memberikan dukungan yang lebih efektif, baik secara emosional. Informasi, maupun instrumental, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepatuhan pasien.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini sangat relevan bagi perawat yang berinteraksi langsung dengan pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Perawat dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang intervensi keperawatan yang lebih terarah dan komprehensif. Ini termasuk pengembangan program edukasi yang melibatkan keluarga, serta strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* melalui penguatan positif dan pelatihan keterampilan.

d. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi manajemen RSUD dr. H. Jusuf, SK Tarakan, khusunya unit rawat inap Dahlia. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan atau megoptimalkan program pendidikan pasien dan keluarga, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kkesiapan pasien terhadap terapi insulin. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

e. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar yang relevan bagi mahasiswa keperawatan, khususnya mata kuliah keperawatan medical bedah, psikososial, dan manajemen penyakit kronis. Ini membantu mahasiswa memahami kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien.